

**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI JAMBU METE
(STUDI KASUS DI DESA MAUTA, KABUPATEN ALOR)**

***INEQUALITY ANALYSIS OF INCOME DISTRIBUTION OF JAMBU METE FARMERS
(CASE STUDY IN MAUTA VILLAGE, ALOR REGENCY)***

Didiana Y. Molebila^{1*}, Emirensiana Latuan², dan Nopi V. Kala Lutang³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi

*Penulis Korespondensi : yanuarita.didiana187@gmail.com

ABSTRACT

Cashew Farmer in Mauta village, Pantar Tengah subdistrict, Alor regency of East Nusa Tenggara province relies on cashew plantation as a source of household income and still runs traditional marketing model by selling directly to the collecting merchant. Each collector trader has a different sales price range. Although total production continues to increase, the price difference in marketing can result in a difference in revenue. Thus, this results in the possibility of revenue distribution inequality. Therefore, research is done to know the income and inequality of the income distribution of cashew farmers in Mauta village. The research was conducted by a survey method and a live interview on 85 respondents of the respondent using the questionnaire. The results showed that the income of cashew farmers reached Rp. 499,773,000 and the average income for each farmer were Rp. 5,879,682. Obtained also the result that no inequality of revenue distribution means on the income of cashew farmers in Mauta village. It is indicated by the value of the Gini coefficient of 0.370 and based on the indicator Gini coefficient of < 0.4 then included in low inequality based on the World Bank that there are 40% of low-income farmers receive > 17% (> Rp. 84.961.410) of the total revenue of Rp. 499,773,000

Keywords: *Income, Inequality, Gini Coefficient, NTT*

ABSTRAK

Petani jambu mete di Desa Mauta, Kecamatan Pantar Tengah, kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur mengandalkan perkebunan jambu mete sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan masih tetap menjalankan model pemasaran tradisional dengan menjual langsung ke pedagang pengumpul. Setiap pedagang pengumpul memiliki kisaran harga penjualan yang berbeda-beda. Meskipun total produksi terus meningkat, tetapi perbedaan harga pemasaran dapat menyebabkan terjadi perbedaan pendapatan. Sehingga, hal ini mengakibatkan kemungkinan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui besaran pendapatan dan ketimpangan distribusi pendapatan petani jambu mete di Desa Mauta. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan wawancara langsung pada 85 petani responden dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

besaran pendapatan petani jambu mete mencapai Rp. 499.773.000 dan rata-rata pendapatan tiap petani sebesar Rp. 5.879.682. Diperoleh juga hasil bahwa tidak terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang berarti pada pendapatan petani jambu mete di desa Mauta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien gini sebesar 0,370 dan berdasarkan indikator Koefisien Gini $< 0,4$ maka termasuk dalam tingkat ketimpangan rendah berdasarkan Bank Dunia bahwa terdapat 40% tangga tani berpendapatan rendah menerima $> 17\%$ ($>Rp.84.961.410$) dari total pendapatan sebesar Rp. 499.773.000

Kata kunci: Pendapatan, Ketimpangan, Koefisien Gini, NTT

PENDAHULUAN

Perubahan model pembangunan sentralistik ke pembangunan desentralistik memberikan peluang kepada pemerintah setempat untuk dapat mengelola sumberdaya yang ada pada daerah tersebut. Pengelolaan sumberdaya dilakukan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sumberdaya pertanian merupakan sektor yang paling banyak dikelola sebagai sumber perekonomian suatu daerah.

Sub sektor perkebunan adalah salah satu sektor pertanian yang memiliki peranan sebagai sumber pendapatan nasional. Tercatat pada tahun 2017, sub sektor perkebunan merupakan urutan pertama dalam bidang pertanian sebagai pemasok pendapatan Nasional sebesar 3,47 % atau Rp. 471 Triliun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Jambu mete merupakan salah satu komoditi perkebunan yang ikut memberikan masukan bagi pendapatan nasional. Secara nasional, pada tahun 2016 produksi jambu mete mencapai 137.094 ton, dan Nusa Tenggara timur merupakan propinsi dengan jumlah produksi jambu mete tertinggi yaitu mencapai 49.460 ton (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2018).

Kecamatan Pantar Tengah merupakan salah satu kecamatan penghasil jambu mete terbesar di Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Luas areal perkebunan jambu mete di Kecamatan Pantar Tengah yang telah menghasilkan seluas 1.283 Ha dengan total produksi mencapai 1.282 ton pada tahun 2017 (Badan Pusat Stastistik Kabupaten Alor, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan jambu mete di Kecamatan Pantar Tengah telah menjadi salah satu penyumbang pendapatan regional bidang usaha pertanian di Kabupaten Alor pada tahun 2017. Selain itu, usatahani komoditi jambu mete juga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi petani di Kecamatan Pantar Tengah. Diketahui bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga. Indikator kesejahteraan rumah tangga menurut Badan Pusat Stastistik Kabupaten Alor (2017) menyatakan bahwa diantaranya meliputi taraf dan pola konsumsi masyarakat yang berhubungan langsung dengan pengeluaran dan pendapatan. Semakin tinggi pengeluaran mencerminkan semakin tinggi pendapatan. Pendapatan juga dipengaruhi oleh harga pasar dan strategi pemasarannya.

Petani jambu mete kecamatan Pantar Tengah harus mengubah pola pemasaran dari pemasaran tradisional ke pemasaran moderen sebagai salah satu strategi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun, model strategi tersebut belum dapat dilakukan oleh setiap petani yang tersebar pada 10 Desa di Kecamatan Pantar Tengah, diantaranya adalah Desa Mauta (Latuan & Djasibani, 2018). Petani jambu mete di Desa Mauta mengandalkan perkebunan jambu mete sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan masih tetap menjalankan model pemasaran tradisional dengan menjual langsung ke pedagang pengumpul. Setiap pedagang pengumpul memiliki kisaran harga penjualan yang berbeda-beda. Meskipun total

produksi terus meningkat, tetapi perbedaan harga pemasaran dapat menyebabkan terjadi perbedaan pendapatan. Sehingga, hal ini mengakibatkan kemungkinan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan.

Oleh karena itu, dilakukan kajian tentang analisis ketimpangan disitribusi pendapatan petani jambu mete (studi kasus di Desa Mauta Kecamatan Pantar Tengah, Kabupaten Alor, NTT). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah pendapatan dan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani jambu mete di Desa Mauta, Kecamatan Pantar Tengah, Kabupaten Alor.

METODE PENELITIAN

Peneltian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni April hingga Juni 2019 yang bertempat di Desa Mauta Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur. Responden adalah petani jambu mete di Desa Mauta dengan total populasi 573 petani. Sehingga, sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Supriyanto & Iswandiri, 2017) dengan ketidakteelitian 10% sehingga diperoleh 85 petani sampel responden. Penentuan Responden dilakukan secara acak berdasarkan luasan lahan usahatani jambu mete. Data primer diperoleh dengan memberikan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada responden sesuai dengan karakteristik penelitian, serta melakukan wawancara langsung (Sopamena, 2020). Data yang diambil berupa biaya usahatani, total produksi, harga penjualan untuk mengetahui besaran penerimaan, pendapatan dan dsitribusi pendapatan. Data sekunder diperoleh dengan menelaah pustaka yang mendukung kajian ini. Data dianalisis menggunakan analisis statistik antara lain :

1. Analisis Pendapatan

Dalam analisis pendapatan, terlebih dahulu telah diketahui Total Biaya (Total Cost “TC”) yang dikeluarkan petani jambu mete, Total Penerimaan (Total Revenue “TR”) petani jambu mete. Analisis pendapatan petani jambu mete dihitung menggunakan rumus pendapatan (Harsati et al., 2016):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana,

π = Pendapatan (Rp.)

TR = Total Revenue atau Total penerimaan (Rp.)

TC = Total Cost atau Total Biaya (Rp.)

2. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Ketimpangan distribusi pendapatan petani jambu mete dianalisis menggunakan rumus menurut model Koefisien Gini atau Gini Rasio (Hanum, 2018):

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n .fi(Yi + 1 + Yi)$$

Dimana,

GC = Koefisien Gini (Gini Ration)

n = jumlah kesalahan

fi = Proporsi jumlah responden dalam kelas pendapatan ke i.

Yi = Proporsi jumlah pendapatan responden kumulatif pada kelas pendapatan ke i.

Untuk menentukan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani jambu mete digunakan indikator gini rasio menurut Bank Dunia yakni :

Tabel 1. Indikator gini rasio, Tingkat Ketimpangan dan Indikator Tingkat Ketimpangan berdasarkan Bank Dunia.

Indikator gini rasion	Tingkat Ketimpangan	Indikator tingkatan ketimpangan berdasarkan Bank dunia
> 0,5	Tinggi	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima < 12% dari total pendapatan.
0,4 -0,5	Sedang	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima 12%-17% dari total pendapatan.
< 0,4	Rendah	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima > 17% dari total pendapatan.

Sumber : (Hanum, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah Penduduk Desa Mauta pada tahun 2019 berjumlah 2119 jiwa dengan 549 Kepala Keluarga (KK). Pada umumnya masyarakat Desa Mauta bermatapecaharian sebagai petani perkebunan. Hal ini dilihat dengan jenis komoditi usaha yang ada di Desa Mauta yakni Jambu Mete, Kelapa, Asam, Kemiri, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis data responden, diketahui bahwa petani jambu mete di Desa Mauta sebagian besar adalah berjenis kelamin Laki-laki sebesar 87,06% dengan umur atau usia rata-rata < 40 tahun hingga > 61 tahun (Tabel 1.).

Tabel 1. Karakteristik petani berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	< 40	38	44,71
2	41-50	25	29,41
3	51-60	11	12,94
4	>60	11	12,94
	Jumlah	85	100,00

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Tabel 1. Menjelaskan bahwa kebanyakan petani jambu mete di Desa Mauta memiliki umur < 40 tahun (44,71%). Hasil sebaran usia tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran usahatani jambu mete tidak terbatas usia. Baik usia produktif (40-60 tahun), maupun usia tidak produktif (> 60 tahun) memiliki minat yang sama untuk melakukan suatu usaha.

Selain itu, 62,35% petani berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) dan 4,71% (4 orang) petani diketahui mengikuti pendidikan non formal (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan, dikarenakan usahatani jambu mete

termasuk jenis usahatani yang dapat dilakukan oleh siapa saja dengan atau tanpa keahlian khusus.

Tabel 2. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	53	62,35
2	SMP	16	18,82
3	SMA	16	18,82
4	Mengikuti pelatihan/seminar	4	4,17%
	Jumlah	85	100,00

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Pendapatan Petani Jambu Mete di Desa Mauta

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani jambu mete. Berdasarkan hasil analisis data dari 85 responden, diperoleh besaran pendapatan keseluruhan petani jambu mete di Desa Mauta sebesar Rp.499.773.000., dengan rata-rata pendapatan setiap petani sebesar Rp. 5.879.682. (Tabel 3.).

Tabel 3. Penerimaan dan Pendapatan Petani Jambu Mete di Desa Mauta

	Penerimaan (TR)	Biaya (TC)	Pendapatan $\Pi =$ TR - TC
Total (Rp)	519.995.000	20.222.000	499.773.000
Rata-rata (Rp.)	6.117.588	237.906	5.879.682

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Besaran pendapatan tersebut menjelaskan bahwa usahatani jambu mete sangat menjanjikan dan dapat dijadikan salah satu sumber utama pendapatan.

Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Jambu Mete di Desa Mauta

Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah Distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara (Todaro & Smith, 2011). Hasil analisis menurut Koefisien Gini berdasarkan pengelompokan pendapatan dari 85 responden petani jambu mete di Desa Mauta diperoleh besaran nilai Koefisien Gini (GC) sebesar 0,370 (1-0,630010189) (Tabel 4.)

Tabel 4. Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Jambu Mete di Desa Mauta

Klpk Pendapatan (Rp.)	Total Pendapatan	%komulatif petani (Xk)	%komulatif Pendapatan (Yk)	Xk - (Xk-1)	Yk + (Yk-1)	(Xk -(Xk- 1))* (Yk + (Yk- 1))	GC
< 1.000.000	2.950.000	0,03529	0,00590	0,03529	0,00590	0,00020833	0,370
1.000.000 - 4.999.999	134.834.000	0,58824	0,27569	0,55294	0,28160	0,155705938	
5.000.000 - 9.999.999	140.299.000	0,81176	0,55642	0,22353	0,83211	0,186001456	
10.000.000 -							
14.999.999	153.315.000	0,95294	0,86319	0,14118	1,41961	0,200415035	
> 15.000.000	68.375.000	1,00000	1,00000	0,04706	1,86319	0,08767943	
TOTAL	499.773.000					0,630010189	

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan nilai koefisien gini yang diperoleh maka dapat diketahui tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani jambu mete di Desa Mauta berdasarkan Bank Dunia (*World Bank*) yaitu tingkat ketimpangan rendah (Tabel 5).

Tabel 5. Tingkat Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Jambu Mete Di Desa Mauta

Distribusi	Gini Ratio	Tingkat Ketimpangan	Indikator Tingkat Ketimpangan berdasarkan Bank Dunia
Pendapatan Jambu Mete	0,370	Ketimpangan rendah	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima > 17% dari total pendapatan.

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Tabel 5 menjelaskan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan petani jambu mete di Desa Mauta berada dalam kategori rendah, dimana terdapat 40% tanggga tani berpendapatan rendah menerima > 17% (Rp.84.961.410) dari total pendapatan sebesar Rp. 499.773.000. Salah satu faktor penyebab adanya ketimpangan distribusi pendapatan di suatu daerah dapat dikarenakan rendahnya tingkat mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal. Tenaga kerja (petani) jambu mete di desa Mauta memiliki fisik yang cukup baik dengan tenaga cukup untuk melakukan usahatani jambu mete. Meskipun keberadaan petani terbatas dengan pendidikan formal, tetapi usahatani dapat dikembangkan dengan baik tanpa keahlian khusus dan dengan modal cukup. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan pendapatan petani jambu mete di Desa Mauta baik dengan ketimpangan rendah dalam distribusi pendapatannya. Todaro & Smith (2011) menyatakan bahwa ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah total pendapatan petani jambu mete di Desa Mauta, Kecamatan Pantar Tengah, Kabupaten Alor mencapai Rp. 499.773.000, dengan rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp. 5.879.682. Sedangkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani jambu mete di Desa Mauta tergolong dalam ketimpangan rendah dengan besaran Gini rasio adalah 0,370 ($GC < 0,4$ koefisien gini rasio).

Saran

Untuk melihat secara keseluruhan dari ketimpangan distribusi pendapatan petani pada suatu wilayah, dapat dilakukan kajian tentang distribusi pendapatan petani dari berbagai aspek seperti sosial, usahatani, dan ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. (2017). Kabupaten Alor Dalam Angka 2017. ©BPS *KABUPATEN ALOR/Statistics of Alor Regency*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. (2018). Kabupaten Alor dalam Angka 2018. ©BPS *KABUPATEN ALOR/Statistics of Alor Regency*.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2017). Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018. In *Jambu Mete / Cashewnut*. Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>
- Hanum, N. (2018). Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2), 157–170.
- Harsati, B. B., Sutrisno, J., & Suwanto. (2016). Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Sayuran Di Dusun Buket Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *AGRISTA*, 4(3), 400–408.
- Latuan, E., & Djasibani, H. (2018). Inovasi Model Strategi Pemasaran Guna Peningkatan Penjualan Jambu Mete Di Kecamatan Pantar Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Ke 5. Fakultas Pertanian Dan Pusat Unggulan Iptek Lahan Kering. Universitas Nusa Cendana. Kupang*, 5, 47–63.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. (2018). *Statistik pertanian 2018 (Agricultural statistics)*. Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Sopamena, J. F. (2020). Women and Onion Farming in Lakor Island, Southwest Maluku Regency. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(2), 265–274. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2020.v14.i02.p07>
- Supriyanto, W., & Iswandiri, R. (2017). KECENDERUNGAN SIVITAS AKADEMIKA DALAM MEMILIH SUMBER REFERENSI UNTUK PENYUSUNAN KARYA

TULIS ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 79–86. <https://doi.org/DOI> : [http:// 10.22146/bip.26074](http://10.22146/bip.26074)
Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga. Jakarta